

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan anak sekolah dasar terkait bidang kesehatan cukup dibilang sangat terbatas, kebanyakan siswa sekolah dasar hanya familier dengan profesi bidang kesehatan sebatas dokter dan perawat saja. Padahal masih ada satu profesi yang berkaitan erat dengan dokter dan perawat yaitu apoteker, profesi ini tidak begitu dikenal dikalangan siswa sekolah dasar. Apoteker merupakan tenaga pelayanan kesehatan yang membidangi tentang obat, meliputi memberikan obat sesuai resep dokter, memastikan efektivitas dan keamanan penggunaan obat. Menurut Undang – undang no 36 obat Tahun 2009 obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia.

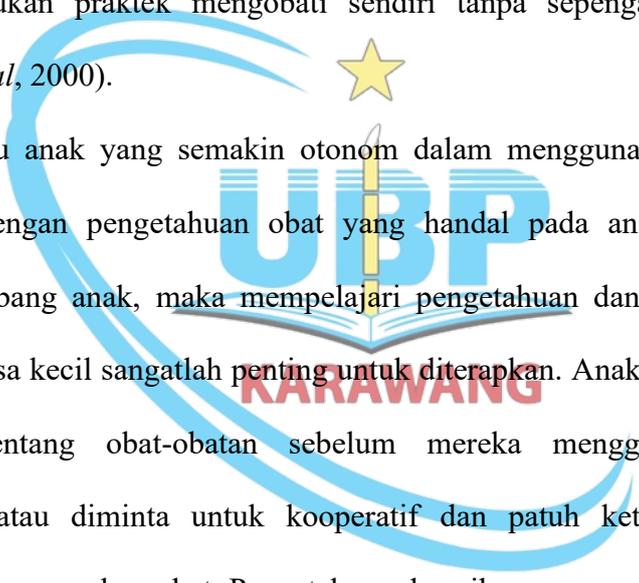
Obat ibarat dua sisi mata uang, dimana satu sisi bisa bekerja sebagai obat, sebaliknya disisi lain juga bisa bekerja sebagai racun, tergantung kepada takaran (dosis) yang digunakan. Artinya setiap obat memiliki rasio manfaat dan resiko yang berbeda-beda dan batasan ini menjadi tolak ukur keamanan dari suatu obat. Oleh sebab itu, penggunaan obat harus hati-hati apalagi untuk anak-anak. Anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa mempunyai respons yang berbeda terhadap pemberian obat. Hal ini disebabkan oleh organ fisiologis anak belum berkembang sempurna sehingga kerja obat dan profil farmakokinetika obat pada anak akan berbeda dengan orang dewasa. Begitu juga dengan masalah bentuk

sediaan obat yang tepat untuk anak tidak tersedia, sehingga dapat terjadi kesalahan dalam pemberian dosis obat. Kesemuanya itu, berpotensi terjadinya insiden obat pada anak (Ylinen *et. al*, 2010; Holstein *et. al*, 2015).

Insiden obat (*medication incident*) adalah kejadian yang berkaitan dengan obat yang dapat menyebabkan terjadinya harm yaitu gangguan fisik, emosional, atau fungsi fisiologis atau struktur tubuh dan atau nyeri bahkan lebih parahnya menyebabkan kematian (Tribun News, 2015). Insiden obat merupakan permasalahan global yang dihadapi oleh berbagai negara dunia termasuk Indonesia. Amerika Serikat (AS) pada tahun 2015, pusat kendali racun di seluruh AS menerima lebih dari 440.000 panggilan (sekitar 1 panggilan tiap menit) karena anak yang menelan obat- obatan (eksposur umum yang tidak disengaja), diberikan terlalu banyak obat atau menerima obat yang salah (kesalahan terapeutik yang tidak disengaja) (Mowry, JB, *et. al*, 2016). Pada tahun 2014 ada 57.448 anak-anak usia di bawah 6 tahun yang masuk UGD karena masalah obat tanpa pengawasan atau sebagai akibat dari kesalahan dosis. Sekitar 16 persen dari ini adalah keracunan parah yang menyebabkan kematian (Lovegrove M, *et. al*, 2015). Di Indonesia sendiri kasus serupa juga dapat kita jumpai dari pemberitaan media digital meskipun belum terdapat data kuantitatif dari pihak terkait baik rumah sakit atau pemerintah.

Kasus insiden obat pada anak berawal dari minimnya informasi anak terkait obat tetapi anak memiliki perilaku otonom terhadap penggunaan obat secara mandiri. Suatu penelitian menunjukkan sekitar 36% anak usia 10-14 tahun di AS dilaporkan telah menggunakan obat secara independen (Sloand ED *et. al*, 2001). Penelitian lain dari Bush *et. Al* (1985) juga melaporkan hal yang sama pada anak

usia 5-12 tahun. Mereka menemukan bahwa 25% anak telah membeli sendiri obat tersebut. Anak-anak usia 12 tahun rata-rata telah minum obat sendiri tanpa bertanya pada orang dewasa ketika sakit yang biasa seperti sakit kepala karena merasa telah memiliki tanggung jawab untuk itu. Penelitian Rudolf tahun 1993 menemukan bahwa 44% anak usia 9-16 tahun di AS membawa obat ketika kegiatan perkemahan musin panas, dimana 25% anak usia 9-12 tahun dan 58% usia 13-16 tahun menggunakan sendiri obatnya tanpa konsultasi dulu dengan orang dewasa. Begitu juga di Kenya, dilaporkan bahwa 19% anak di sana sudah biasa melakukan praktek mengobati sendiri tanpa sepengetahuan orang tua (Geissler *et. al*, 2000).



Perilaku anak yang semakin otonom dalam menggunakan obat ini harus diimbangi dengan pengetahuan yang handal pada anak. Sesuai dengan tumbuh kembang anak, maka mempelajari pengetahuan dan penggunaan obat-obatan di masa kecil sangatlah penting untuk diterapkan. Anak-anak memerlukan informasi tentang obat-obatan sebelum mereka menggunakannya secara independen atau diminta untuk kooperatif dan patuh ketika sedang dalam perawatan menggunakan obat. Pengetahuan dan sikap semacam itu akan memiliki pengaruh yang menentukan atas tingkah laku dalam penggunaan obat-obatan di saat mereka dewasa nantinya (Bush PJ and Davidson)

Permasalahan obat menuntut pentingnya pengetahuan tentang obat sejak usia dini. Sekolah Dasar merupakan wadah yang tepat untuk pengenalan obat terhadap anak. Di Sekolah Dasar seharusnya program pengenalan obat ini bisa melalui kanal program UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan Apoteker Cilik. Sayangnya cukup jarang Sekolah Dasar yang mendesain pendidikan tentang obat

lewat program Apoteker Cilik. Program UKS pun dirasa juga kurang untuk mengenalkan pengetahuan obat pada siswa program UKS di Sekolah Dasar sebatas mewujudkan sekolah yang sehat. Dari permasalahan ini perlu didesain pendidikan obat untuk siswa dengan metode yang menarik sehingga pengetahuan tentang obat dapat diterima tanpa kesan pengetahuan obat adalah pengetahuan yang rumit.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh metode pengenalan obat dengan boneka “Si Farma Edu” terhadap tingkat pengetahuan obat pada siswa - siswi Sekolah Dasar di desa Dawuan Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menambah pengetahuan tentang obat dan cara penggunaannya sejak usia dini pada siswa - siswi Sekolah Dasar di desa Dawuan Timur Kabupaten Karawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini :

Mengetahui pengaruh metode pengenalan obat dengan boneka “Si Farma Edu” terhadap tingkat pengetahuan obat pada siswa - siswi Sekolah Dasar di desa Dawuan Timur.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian dari proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti yaitu, sebagai alat pengukuran dan pemahaman

peneliti selama jenjang perkuliahan dalam ilmu kefarmasian terkait dengan pengetahuan siswa - siswi sekolah dasar tentang bentuk sediaan obat.

2. Manfaat bagi ilmu pengetahuan adalah sebagai media penambah wawasan mengenai bentuk sediaan obat bagi anak sekolah dasar.
3. Manfaat bagi siswa sekolah dasar yaitu sebagai sarana informasi terhadap tingkat pengetahuan bentuk sediaan obat.
4. Manfaat bagi universitas yaitu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat mengembangkan penelitian tersebut.

